

Strategi Globalisasi Potensi Kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Pulo Provinsi Jawa Barat Melalui Sinema

Fajar Aji¹, Sunarmi², Santosa Soewarlan³

¹²³ Program Studi Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

e-mail: fajaraji.sastra@unej.ac.id¹, sunarmi.interior67@gmail.com², santosa@isi-ska.ac.id³

	This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 02-01-2024	Direview: 29-07-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan wujud nyata warisan kebudayaan yang masih ada dan terus dilestarikan. Potensi kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Pulo termanifestasikan dalam bentuk budaya benda dan tak benda yang masih otentik dan unik. Lokasi Masyarakat Adat Kampung Pulo yang berada di tengah-tengah Pulau Panjang di kelilingi Situ Cangkuang membuatnya sangat eksotis dan menarik. Artikel ini bertujuan mendiskusikan strategi globalisasi potensi kebudayaan yang ada di Masyarakat Adat Kampung Pulo melalui sinema. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan subjektif digunakan untuk proses secara deskriptif. Analisis interaktif dilakukan berdasarkan hasil data untuk mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata potensi kebudayaan serta strategi globalisasi Masyarakat Adat Kampung Pulo melalui sinema. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi rumah adat dan aktivitas adat merupakan kebudayaan yang masih terjaga dalam ruang dan waktu Masyarakat Adat Kampung Pulo. Hal ini dapat menjadi latar yang unik dan estetik, serta konteks yang koheren dalam *storytelling* sinema sehingga sinema menjadi medium efektif, konstruktif, dan populer sebagai strategi mengenalkan secara global Masyarakat Adat Kampung Pulo.

Kata kunci: rumah dan aktivitas adat Masyarakat Kampung Pulo; strategi globalisasi; sinema

Abstract

Kampung Pulo Indigenous Community is a tangible manifestation of cultural heritage that still exists and continues to be preserved. The cultural potential of the Kampung Pulo Indigenous Community is manifested in the form of tangible and intangible culture that is still authentic and unique. The location of the Kampung Pulo Indigenous Community in the middle of Panjang Island surrounded by Situ Cangkuang makes it very exotic and interesting. This article aims to discuss the strategy of globalizing the cultural potential of the Kampung Pulo Indigenous Community through cinema. A qualitative research method with a subjective approach is used for the descriptive process. Interactive analysis is carried out based on the results of the data to describe in words the cultural potential and globalization strategies of the Kampung Pulo Indigenous Community through cinema. The results of the analysis show that the potential of traditional houses and traditional activities is a culture that is still maintained in the space and time of the Kampung Pulo Indigenous People. This can be a unique and aesthetic setting, as well as a coherent context in storytelling cinema, so that cinema becomes an effective, constructive, and popular medium as a strategy to globally introduce the Indigenous People of Kampung Pulo.

Keywords: houses and traditional activities of Kampung Pulo Community; globalization strategies; cinema

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, budaya, dan agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote. Keberagaman ini termanifestasikan dalam bentuk kegiatan adat-istiadat, aktivitas keagamaan, serta bentuk artefak seperti candi, prasasti, senjata, dan rumah adat. Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan salah satu wujud dari sekian banyak peninggalan keragaman budaya yang masih ada dan terjaga sampai saat ini. Masyarakat Adat Kampung Pulo berada di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Lokasi Masyarakat Adat Kampung Pulo ini sangat unik dan menarik karena

berada dalam satu kawasan dengan situs Candi Cangkuang. Akses menuju lokasi harus menggunakan rakit untuk melewati danau yang mengelilingi kawasan tempat tinggal Masyarakat Adat Kampung Pulo. Bentuk kawasan yang terintegrasi dengan akses khusus ini menjadi keunikan dan kelebihan posisi lokasi Masyarakat Adat Kampung Pulo sebagai objek wisata. Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan salah satu dari sekian masyarakat adat di Indonesia yang masih menjaga dan menjalankan nilai-nilai kultural dari pendahulunya (laluhur) secara turun menurun. Bangunan rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo berjumlah 7, dan terdiri dari 6 bangunan rumah hunian dan 1 bangunan masjid. Kondisi dan bentuknya yang masih sama hingga saat ini merupakan wujud keyakinan yang masih terjaga. Karakteristik yang ada ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh seniman (pembuatnya) karena merupakan proses alamiah (Sunarmi 2012). Kepercayaan masyarakat Adat Kampung Pulo bahwa jumlah bangunan yang ada tidak boleh ditambah atau dikurangi. Masing-masing rumah hanya boleh dihuni oleh satu kepala keluarga (KK), sehingga bagi anak dari satu keluarga yang sudah menikah diminta untuk meninggalkan Kampung Pulo sehingga jumlah penduduk di Kampung Pulo tidak bertambah dan tidak berkurang (Emilda dan Rohaeni 2019).

Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan fenomena menarik dari sisi wisata dan pengalaman kebudayaan. Keberadaan potensi ini tidak akan dikenal secara luas tanpa adanya pendekatan yang tepat. Mengenalkan wujud kultural yang ada di Masyarakat Adat Kampung Pulo secara global (domestik dan asing) perlu dilakukan dengan pendekatan secara konstruktif, efektif, dan populer. Sinema merupakan salah satu medium seni yang dapat menembus jaman dan memiliki kekuatan *powerfull* secara medium, pengemasan, dan distribusi. Sinema merupakan seni bercerita (*storytelling*) menggunakan medium audio-visual. Kelengkapan medium yang dirasakan oleh indera penglihat dan pendengar penontonnya, membuat sinema sebagai medium bercerita paling efektif saat ini. Kelengkapan yang dimiliki sinema menjadi sarana efektif pula dalam menyampaikan gagasan dan keinginan di dalam balutan penceritaan, tidak terkecuali sebagai strategi globalisasi kebudayaan. Sinema memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi pikiran dan emosional penontonnya secara konstruktif melalui aspek filmis yang dilihat dan didengar. Karakter sebagai penggerak cerita menjadi elemen pengikat emosional bagi penonton, sedangkan cerita menjadi latar kausalitas secara naratif. Latar atau lokasi dalam konteks budaya yang ada di dalam cerita mampu menjadi daya tarik bagi penontonnya. *Framing* yang apik mampu menghasilkan visual latar ruang menarik dan estetik. Penonton sinema pada akhirnya tertarik untuk merasakan dan mengenal langsung suasana, atau sekadar ingin memperbarui status melalui media sosial dari latar ruang yang disediakan dalam sinema. Sinema sebagai media populer mampu menembus jaman bagi penonton hingga berdampak pada apa yang ada di dalam cerita, dalam hal ini aspek ruang dalam konteks budaya yang diceritakan. Hal ini sebagaimana penelitian Hudson (2005), sinema memiliki pengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan pada suatu tempat (latar di dalam sinema).

Tabel 1. Pengaruh Sinema Terhadap Kunjungan Wisata

No.	Film atau Tv Series	Lokasi	Pengaruh
1	<i>Braveheart</i>	Wallace Monument	Kenaikan pengunjung sebesar 300% setahun setelah rilis
2	<i>Dances with Wolves</i>	Fort Hayes, Kansas	Kenaikan 25% dibandingkan dengan 7% selama 4 tahun sebelumnya
3	<i>Close Encounters of the Third Kind</i>	Devils Tows, Wyoming	Kenaikan 75% pada tahun 1975, 20% pengunjung saat ini karena film
4	<i>Field of Dreams</i>	Lowa	35% mengunjungi pada tahun 1991, peningkatan stabil
5	<i>Dallas</i>	Southfork Ranch, Dallas	500.000 pengunjung per tahun
6	<i>Lord of the Rings</i>	New Zealand	Kenaikan 10% setiap tahun dari 1998 hingga 2003 dari Inggris
7	<i>Steel Magnolias</i>	Louisiana	Kenaikan 48% setahun setelah rilis

No.	Film atau Tv Series	Lokasi	Pengaruh
8	<i>Last of the Mohicans</i>	Chimney Rock Park, North Carolina	Kenaikan 25% setahun setelah rilis
9	<i>Mission: Impossible 2</i>	National Parks, Sydney	Kenaikan 200% pada tahun 2000
10	<i>Harry Potter</i>	Various U.K Locations	Semua lokasi mengalami kenaikan lebih dari 50%
11	<i>Gorillas in the Mist</i>	Rwanda	Kenaikan 20% pada tahun 1998
12	<i>The Beach</i>	Thailand	Kenaikan 22% pada pasar muda tahun 2000
13	<i>Four Weddings and a Funeral</i>	The Crown Hotel, Amersham, England	Penuh terpesan untuk setidaknya 3 tahun
14	<i>Saving Private Ryan</i>	Normandy, France	Kenaikan 40% wisatawan Amerika
15	<i>Pride and Prejudice</i>	Lyme Park Cheshire, U.K	Kenaikan 150% pengunjung
16	<i>Troy</i>	Canakkale, Turkey	Kenaikan 73% pada pariwisata
17	<i>Captains Corelli's Mandolin</i>	Cephalonai, Greece	Kenaikan 50% selama 3 tahun

Sumber: Hudson, S., Ritchie, J.B. (2005)

Merujuk data penelitian Hudson di atas, sinema terbukti dapat meningkatkan aktivitas kunjungan wisatawan di lokasi yang ada di dalam latar cerita. Tujuh Belas film pada tabel di atas, mampu mempengaruhi peningkatan jumlah pengunjung. Hal serupa juga terjadi di beberapa sinema produksi Indonesia, seperti *Ada Apa Dengan Cinta 2* (Herlambang dan AdiKampana 2019) dan *Laskar Pelangi* (Yudaningar dan Ajibulloh 2018). Oleh karena itu, sinema merupakan medium efektif, konstruktif, dan populer sebagai strategi membawa potensi Masyarakat Adat Kampung Pulo secara global. Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai kemungkinan sinema sebagai strategi efektif, konstruktif, dan populer dalam menyebarkan potensi Masyarakat Adat Kampung Pulo secara global. Alih wahana ini pun dapat menjadi sarana untuk melestarikan adat-istiadat sebagai warisan sejarah. Hasil ini dapat menjadi pustaka dari pewaris yang dapat diakses penerima waris dengan tujuan menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat (Purmawanti et al. 2024). Tujuan ini berpijak pada temuan hasil pengamatan secara langsung di Masyarakat Adat Kampung Pulo yang unik dan menarik serta penelitian terdahulu dengan hasil efektivitas film sebagai strategi promosi. Deskripsi secara mendalam mengenai keunikan beserta nilai-nilai objek material Masyarakat Adat Kampung Pulo menjadi langkah awal. Kemudian dilakukan analisis kemungkinan-kemungkinan potensi yang ada di Masyarakat Adat Kampung Pulo menjadi bagian dari aspek films yang dapat menjadi strategi globalisasi potensi kebudayaan di Masyarakat Adat Kampung Pulo.

2. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode untuk memahami sebuah fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya pandangan, motivasi, dan tindakan logis yang dilakukan secara holistik serta menggunakan cara mendeskripsikan subjek ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami (Moleong 2000). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala budaya khususnya nilai, pendapat, dan konteks sosialnya (Soewarlan 2015). Subjek dalam artikel penelitian ini adalah aktivitas dan artefak kebudayaan. Untuk itu, artikel penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan subjektif digunakan untuk proses secara deskriptif dengan melakukan analisis interaktif. Analisis interaktif dilakukan berdasarkan hasil data untuk mendeskripsikan ke dalam bentuk kata - kata potensi kebudayaan serta strategi globalisasi Masyarakat Adat Kampung Pulo melalui sinema. Metode penelitian yang digunakan melalui tiga tahapan, yaitu observasi dan studi pustaka, verifikasi data, dan analisis. Observasi merupakan tahap awal sebagai langkah pengamatan secara menyeluruh di lokasi Masyarakat Adat Kampung Pulo. Tahap ini untuk melakukan penggalian informasi secara langsung dengan mengamati dan wawancara sebagai sumber informasi secara emik. Studi pustaka menjadi tahap selanjutnya untuk mendapatkan data-data etik. Data etik studi pustaka digunakan untuk melengkapi dan sebagai data tambahan sekaligus pembanding. Data yang dihasilkan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu verifikasi data. Verifikasi data merupakan tahap dimana

peneliti melakukan pencocokan terkait validasi data. Fokus tahap ini untuk mempertimbangkan aspek kesesuaian antara data dengan literatur. Proses tahap akhir dilakukan analisis data yang terverifikasi untuk merumuskan simpulan serta temuan-temuan dari pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Pulo merupakan wilayah kampung adat dengan luas area kurang lebih 2,5 ha. Wilayah ini terdapat di suatu kawasan berbetuk pulau kecil dengan nama Pulau Panjang. Pulau Panjang memiliki luas 16,5 ha dan tepat berada di tengah-tengah sebuah danau bernama Situ Cangkuang (Ramdianti, Hidayah, dan Widawati 2013). Selain itu, terdapat masyarakat yang tinggal di Pulau Panjang, masyarakat tersebut dikenal Masyarakat Adat Kampung Pulo. Masyarakat Adat Kampung Pulo sudah ada sejak abad ke-17 (Ferdiansyah 2022). Arif Muhammad atau biasa dikenal dengan *Embah Dalem* Arif Muhammad merupakan pendiri dan tokoh penyebar agama Islam di Desa Cangkuang. Masyarakat Adat yang tinggal di Kampung Pulo merupakan keturunan Arif Muhammad. Arif Muhammad sebagai leluhur di makamkan di area Pulau Panjang bersebelahan dengan situs Candi Cangkuang.



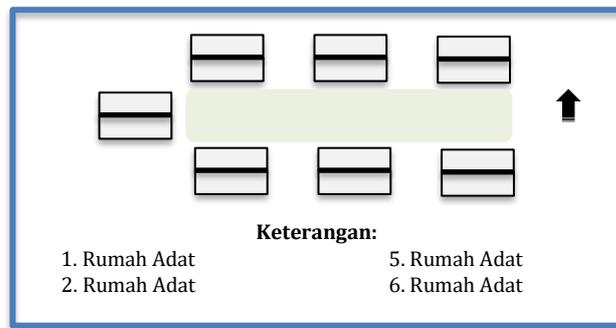
Gambar 1. Pulau Panjang

a.Potensi Kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Pulo

Adat istiadat merupakan kebiasaan dalam wujud artefak ataupun aktivitas kebudayaan dan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada satu wilayah. Kebiasaan tersebut menjadi tradisi karena secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat berfungsi sebagai pedoman dan pandangan hidup untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Adat istiadat dalam konteks ini masih dianggap sebagai himpunan norma-norma yang sah dan dijadikan pegangan dalam berperilaku (Geertz 1990). Pedoman dan pandangan hidup inilah yang masih dapat dilihat dan dirasakan secara langsung pada kehidupan Masyarakat Adat Kampung Pulo.

b.Rumah Adat Kampung Pulo

Bangunan rumah Adat Kampung Pulo merupakan wujud artefak kebudayaan unik yang dimiliki Masyarakat Adat Kampung Pulo. Berdasarkan informasi *kuncen*¹ (Wawancara Zaki, 22 November 2023), tujuh bangunan rumah yang ada di Kampung Pulo merupakan hunian putra dan putri Arif Muhammad, yaitu 6 anak perempuan dan satu anak laki-laki. Enam bangunan rumah dengan gaya arsitektur budaya Sunda, satu bangunan menggunakan atap *tajug* atau berbentuk piramid (dasar persegi empat sama sisi dan satu puncak), istilah *tajug* sering digunakan untuk menyebut masjid atau mushola. Formasi rumah apabila dilihat dari atas berbentuk U (Lihat gambar 3.2). Hal ini dikarenakan posisi tiga rumah saling berhadapan secara simetris dan di bagian ujung sebelah barat, tepat berada di tengah berdiri satu bangunan mushola. Bentuk U mencerminkan konsep kebersamaan, sehingga menunjukkan kekerabatan erat antar putra dan putri Arif Muhammad, terutama pihak perempuan yang punya hak untuk tinggal di rumah adat tersebut.



Gambar 2. Denah Komplek Rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo

Jolopang merupakan bentuk dasar rumah yang artinya bentuk memanjang atau persegi panjang, berupa rumah panggung, dengan arah rumah menghadap utara dan selatan. *Suhunan jolopang* adalah bentuk atap rumah adat (*jolopang* yaitu tidur *tekungkap*, dan atau *jelepeng* yaitu tidur telentang) dan *suhunan julang ngapak* (burung julang mengepak sayap). Bentuk atap tersebut, menurut Suwardi dalam Sriwardani (2019), menunjukkan kesederhanaan, baik dalam bentuk, gaya, maupun teknik pembuatannya. Bagian tengah diantara rumah terdapat ruang terbuka (lapangan) yang difungsikan untuk pelaksanaan berbagai aktivitas warga, terutama kegiatan adat. Keenam bangunan rumah adat telah mengalami beberapa renovasi. Hal ini dikarenakan menyesuaikan kebutuhan serta perbaikan terkait material yang sudah rusak. 1 dari 6 rumah yang ada, terdapat 1 rumah yang masih dijaga keasliannya saat artikel ini di tulis, yaitu rumah nomer 4 (Lihat gambar 2) yang ditempati oleh Bapak Zaki, *kuncen* Masyarakat Adat Kampung Pulo. Bentuk rumah tersebut dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

Bentuk dan juga aturan serta karakteristik rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan fenomena budaya berwujud artefak yang sangat menarik. Potensi ini menjadi modal kuat untuk ditampilkan secara nasional dan bahkan internasional. Perubahan dan perkembangan gaya arsitektur modern saat ini membuat fenomena rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo menjadi daya tarik dan wujud nyata mengenai pemertahan nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Pengalaman kultural seperti menginap atau sekedar melihat dan melakukan *update status* di media sosial menjadi daya tarik ketika orang (domestik dan internasional) dapat merasakan atmosfer di lingkungan rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo.



Gambar 3. Rumah Adat Kuncen

c. Aktivitas Adat Kampung Pulo

Keberadaan Masyarakat Adat Kampung Pulo tidak hanya mewariskan dalam bentuk artefak yang bisa dilihat seperti rumah adat, namun juga terdapat aktivitas adat. Masyarakat Adat Kampung Pulo memiliki beragam aktifitas adat hingga saat ini masih dilakukan dan dilestarikan. Berdasarkan informasi *kuncen* (Wawancara Zaki, 22 November 2023) dan Umami dkk (2023) terdapat aktivitas adat Masyarakat Adat Kampung Pulo sebagai berikut.

1) Mapag Bulan Mulud

Mapag Bulan Mulud adalah tradisi yang merayakan kedatangan Bulan *Rabiul Awal*, bulan ketiga dalam kalender Islam, yang juga dikenal sebagai Bulan *Maulud* karena bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini umumnya berlangsung pada minggu pertama bulan, sekitar tanggal 1 sampai 7 *Rabiul Awal*. Dalam perayaan *Mapag Bulan Mulud*, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama, memohon keberkahan selama bulan tersebut, dan mengirimkan doa untuk para leluhur mereka.

2) Ngariung Mulud

Ngariung Mulud adalah acara tahunan yang diadakan setiap 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, di mana warga Kampung Pulo berkumpul untuk melakukan *tawasul* atau doa bersama. Dalam tradisi ini, ada *sesajen* khas berupa nasi dan garam yang dikenal sebagai "*cangkaruk mulud*", yang melambangkan harapan agar ajaran Nabi Muhammad SAW melekat dalam diri masyarakat Kampung Pulo. Acara ini diakhiri dengan santap bersama, sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada para leluhur yang telah mewarisi agama Islam.

3) Ngibakan Benda Pusaka

Ngibakan Benda Pusaka adalah kegiatan memandikan benda pusaka seperti keris dan kujang yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Pulo dan sekitarnya setiap tanggal 14 Rabiul Awal. Kegiatan ini diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan proses pemandian benda pusaka tersebut. Menurut kepercayaan adat Kampung Pulo, *Ngibakan Benda Pusaka* bertujuan untuk merawat khodam, yang dipercaya sebagai penjaga benda pusaka tersebut. Lebih jauh, kegiatan ini juga bertujuan untuk melestarikan senjata tradisional Jawa, yaitu keris dan kujang, sebagai warisan budaya.

4) Tahlilan

Tahlilan yang diselenggarakan oleh Masyarakat Adat Kampung Pulo serupa dengan praktik yang umum terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Tahlilan* adalah kegiatan doa bersama untuk mendoakan orang atau leluhur yang telah meninggal. Pelaksanaannya diatur secara berturut-turut pada hari pertama, ketiga, ketujuh, dan keempat puluh setelah seseorang meninggal. Selanjutnya, tahlilan diadakan lagi pada peringatan setahun kematian dan dilanjutkan setiap tahun pada tanggal yang sama. Tujuan *tahlilan* adalah untuk mendoakan arwah yang telah berpulang dan mengingatkan bahwa kematian adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia.

5) Mitembeyan

Mitembeyan adalah tradisi yang berarti memulai, khususnya dalam konteks memulai penanaman padi di Masyarakat Adat Kampung Pulo. Tradisi ini dilakukan setiap kali masyarakat akan menanam benih padi pertama. Dalam *mitembeyan*, penanaman benih pertama dilakukan bersamaan dengan *tawasul* kepada Dewi Sri, yang dipercaya sebagai Dewi Padi, serta Nabi Adam AS, yang dianggap sebagai manusia pertama di Bumi. Tujuan dari *mitembeyan* adalah untuk meminta izin kepada Nabi Adam AS dalam melakukan penanaman padi dan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar padi yang ditanam dapat memberikan keberkahan bagi Masyarakat Adat Kampung Pulo.

6) Niiskeun Pare

Niiskeun pare adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh Masyarakat Adat Kampung Pulo sebagai kelanjutan dari *mitembeyan*. Kegiatan ini berlangsung setelah padi dipanen. Dalam kegiatan ini, masyarakat menyediakan makanan hasil panen, seperti nasi kuning, untuk dibagikan kepada Masyarakat Adat Kampung Pulo dan sekitarnya. *Niiskeun pare* merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diterima dan dijadikan sarana untuk berbagi. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media untuk mendoakan agar hasil panen tersebut membawa keberkahan bagi kehidupan Masyarakat Adat Kampung Pulo secara khusus.

7) Patrangan

Patrangan adalah serangkaian aturan atau larangan yang diterapkan oleh Masyarakat Adat Kampung Pulo untuk menghindari hal-hal yang dianggap membahayakan atau merugikan. Beberapa bentuk *patrangan* yang berlaku adalah sebagai berikut.

- a) Masyarakat dilarang bekerja dan berziarah pada hari Rabu yang ditujukan sebagai hari untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama. Pada hari ini, seluruh anggota masyarakat juga diharuskan untuk berziarah ke makam Embah Dalem Arief Muhammad. Larangan ini juga berlaku bagi peziarah dan wisatawan.
- b) Masyarakat dilarang memelihara hewan berkaki empat, kecuali kucing, untuk menjaga kesucian dan kebersihan desa. Kucing dikecualikan karena dipercaya sebagai hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW.
- c) Terdapat larangan menambah atau mengurangi jumlah rumah yang saat ini berjumlah enam dan satu mushola, mencerminkan jumlah anak perempuan Eyang Embah Dalem Arif Muhammad. Rumah adat hanya boleh ditempati oleh keturunan dan anak perempuan tertua dari masing-masing keluarga batih.
- d) Larangan membangun rumah dengan atap berbentuk prisma terkait dengan tragedi yang menimpa anak lelaki semata wayang Embah Dalem Arief Muhammad, yang meninggal saat upacara khitanan yang diarak dalam tandu berbentuk prisma terganggu oleh angin kencang.
- e) Larangan terakhir adalah memukul gong besar, yang berkaitan dengan insiden tragis yang sama dengan larangan sebelumnya, di mana gong besar adalah bagian dari gamelan yang mengiringi arak-arakan tersebut.

Aktivitas adat Masyarakat Adat Kampung Pulo masih terjaga dan masih dijalankan sampai penulisan artikel ini. Hal ini merupakan contoh nyata mengenai pemertahanan nilai-nilai tradisi yang dijaga secara turun-temurun. Aktivitas kultural dalam konteks strategi globalisasi, tentu menjadi ruang yang sangat menarik bagi orang (domestik dan internasional) di luar Masyarakat Adat Kampung Pulo. Keterlibatan dalam aktivitas kultural atau sekedar melihat, merekam, dan melakukan *update status* di media sosial menjadi daya tarik ketika orang (domestik dan internasional) dapat melihat dan merasakan atmosfer aktivitas adat Masyarakat Adat Kampung Pulo.

d. Strategi Globalisasi Potensi Masyarakat Adat Kampung Pulo Melalui Sinema

Sinema dalam UU Perfilman Nomor 8 Tahun 1992 sebagai media komunikasi massa pandang dengar yang mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi. Sinema merupakan salah satu media penyalur informasi yang sifatnya visual (Widyatnyna and Rasna 2023). Peran dan fungsi sinema bergantung pada arah dan tujuan sinema diciptakan. Sinema mengkomunikasikan informasi dan ide, serta menunjukkan tempat dan peristiwa kehidupan yang mungkin penonton tidak ketahui. Sinema menawarkan cara melihat dan merasakan apa yang ditemukan secara mendalam, serta membawa dalam ruang pengalaman (Bordwell and Thompson. 2013). Peran dan fungsi sinema dalam konteks strategi globalisasi seyogyanya mampu mengemas dan merepresentasikan terkait narasi apa yang akan disampaikan kepada penonton. Seperti kasus Masyarakat Adat Kampung Pulo, mengemas rumah adat dan aktivitas adat secara kontekstual, mengintegrasikan *story telling*, serta membangun citra merek dan pengalaman yang positif serta estetis merupakan strategi kunci dalam globalisasi melalui sinema.

e. Aspek Rumah Adat sebagai Identitas Latar Cerita

Tabel 2. Dampak Film terhadap Pariwisata Indonesia

No	Judul Film	Lokasi	Pengaruh
1	<i>Petualangan Sherina</i> (2000)	Observatorium Boscha	Kunjungan ke observatorium Meningkatkan
2	<i>Pasir Berbisik</i> (2001)	Gunung Bromo	Lokasi lebih dikenal secara luas dan menjadi tempat foto <i>prewedding</i>
3	<i>Laskar Pelangi</i> (2012)	Bangka Belitung	Peningkatan 1.800% pada Sektor Pariwisata Belitung
4	<i>5 cm</i> (2013)	Gunung Semeru	Meningkatnya Pendaki hingga 100%
5	<i>AADC2</i> (2016)	1. Via Via Resto and Bakery 2. Candi Ratu Boko 3. Rumah Doa Bukit Rhema (Gereja Ayam)	1. Mengalami kenaikan 40% pengunjung 2. Peningkatan Jumlah Pengunjung dari 200-300 menjadi 500. 3. Peningkatan Jumlah wisatawan dari 80-100 orang per hari, menjadi 500-600 orang.
6	<i>Susah Sinyal</i> (2017)	Air Terjun Tanggedu, Waingapu	Pulau Sumba menjadi populer dan banyak lokasi wisata yang ramai pengunjung.

Sumber: (Abdurrahman 2018)

Data tabel film Indonesia pada aspek pariwisata di atas dapat memberikan gambaran dampak pada aspek latar yang digunakan. Hal ini sebagai bukti bahwa sinema dapat menjadi medium strategi globalisasi. Beberapa film pada catatan di atas masih fokus pada sisi lonjarkan pengunjung wisatawan, namun yang lebih penting, melalui sinema keberadaan Masyarakat Adat Kampung Pulo dapat diketahui dan di kenal secara lebih luas (domestik dan internasional). Bentuk dan karakteristik rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan nilai plus sebagai identitas latar tempat dalam cerita. Bentuk bangunan, material, dan formasi atau tata lokasi menjadi tekstur yang sangat menarik, unik, dan estetik. Dilihat dari segi visual, tekstur yang dihadirkan oleh latar tempat rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo menjadi *ansamble* visual yang kuat dan otentik (lihat gambar 3). Visualisasi ini menjadi *point* penting sebagai daya tawar sinema sebagai strategi global atau promosi sebagaimana pendapat Hasan (2020), yaitu 1) warna ataupun gambar yang diproyeksikan sinema dirancang untuk menarik perhatian wisatawan, 2) tampilkan fitur yang dapat memperkuat keunikan citra destinasi wisata, 3) tunjukkan sifat multi dimenasi destinasi, dan 4) gunakan rasio 54% tampilan gambar dan 45% informasi. Rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo sebagai latar tempat memenuhi standarisasi sinema sebagai strategi global atau strategi promosi.

f. Aspek Aktivitas Adat sebagai Identitas Kebudayaan

Aktivitas adat Masyarakat Adat Kampung Pulo yang masih ada, seperti *Mapag Bulan Mulud*, *Ngariung Mulud*. *Ngibakan* Benda Pusaka, *Tahlilan*, *Mitembeyan*, *Niskeun Pare*, dan *Patrangan* menjadi faktor penting sebagai pengalaman kultural tak benda. Faktor budaya menjadi pengaruh perilaku wisatawan mendatangi suatu tempat selain faktor rekomendasi dan faktor personal (Marheni 2016). Hadirnya aktivitas adat dalam *storytelling* sinema merupakan daya tarik sekaligus mengkontekstualisasikan pada nilai-nilai tertentu yang ada di Masyarakat Adat Kampung Pulo sehingga membawa penonton dalam pengalaman kultural yang belum dirasakan sebelumnya.

Aktivitas yang ada sebagai wujud kebudayaan tak benda yang masih terjaga dan terus dilestarikan dapat menjadi bagian aspek sinema yang dapat didengar dan dilihat oleh penonton.

Karakteristik musik pada aspek suara menjadi bagian dari aktivitas kebudayaan dapat membentuk atmosfer sekaligus nuansa lewat indera pendengar. Melalui musik, penonton dapat mengidentifikasi ruang dan waktu yang lebih luas, spesifik, dan mendalam. Hal ini membentuk 'memori' bagi penonton yang mendengar, sehingga apabila nanti terdengar instrument dan musik yang serupa dengan musik yang di dengar waktu melihat sinema, maka dia akan mengingat aktivitas kebudayaan yang ada di dalamnya. Pengalaman ini akhirnya mendorong penonton untuk mengetahui dan secara langsung merasakan aktivitas Masyarakat Adat Kampung Pulo.

Aktivitas kebudayaan tak benda yang masih ada menjadi identitas kebudayaan yang kuat. Keberadaan aktivitas adat tidak hanya sebagai tempelan, namun menjadi bagian penting dalam *storytelling*. Keberadaan aktivitas kebudayaan yang koheren dengan cerita dapat dirasakan oleh penonton lewat apa yang dilihat. Kehadiran aktivitas kebudayaan yang menjadi bagian dari cerita akan memiliki dampak emosional yang jauh lebih dirasakan penonton. Hal ini dikarenakan pelibatan secara imaji atau menjadi bagian aktivitas yang dilakukan oleh aktor, membuat penonton ingin merasakan secara langsung sebagaimana yang dilakukan oleh aktor dalam *storytelling*. Aktivitas adat menjadi potensi yang sangat kuat dalam menginformasikan sekaligus mengenalkan nilai-nilai dalam sebuah identitas kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Pulo.

G. Peran Aspek Sinema

Sinema sebagai produk budaya sekaligus tontonan hiburan masyarakat modern mampu menembus ruang dan waktu serta tayang dan ditonton secara *multi-platform*. Visualisasi rumah serta aktivitas adat Masyarakat Adat Kampung Pulo di dalam adegan sinema dapat menjadi strategi globalisasi yang efektif, konstruktif, dan populer. Beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila rumah dan aktivitas adat Masyarakat Adat Kampung Pulo menjadi bagian dalam *storytelling*, sebagai berikut. Pertama, pemilihan tema harus representatif, artinya pilih tema yang kuat dan mewakili aspek penting dari budaya Masyarakat Adat Kampung Pulo. Tema dalam hal ini upayakan dapat menyesuaikan dengan trend dan gaya saat ini. Tema cerita yang universal dapat menarik perhatian penonton dari berbagai budaya, misalnya film dapat menceritakan kisah tentang cinta, keluarga, atau perjuangan untuk mempertahankan budaya.

Kedua, skenario dan dialog yang digunakan untuk sinema dapat secara mendalam dan menggali nilai-nilai, norma, serta filosofi yang terkandung dalam budaya Masyarakat Adat Kampung Pulo sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik kepada penonton. Secara teknis, pemilihan bahasa dalam skenario meliputi dialog dan dialek, gunakan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton internasional, seperti bahasa Inggris atau bahasa lain yang umum digunakan. Penggunaan bahasa apabila harus berbahasa daerah, maka wajib menggunakan *sub title* internasional.

Ketiga, gunakan artefak budaya secara otentik, seperti pakaian, musik, seni, dan arsitektur dan keempat, gunakan lokasi latar asli untuk syuting. Hal ini dapat menambah kedalaman pada pengalaman menonton. Aktivitas-aktivitas adat menjadi bagian cerita yang menarik, sebagai contoh aktivitas *mitembeyan* (lihat gambar 4). Aktivitas adat *mitembeyan* dimunculkan di dalam cerita dapat memberikan gambaran mengenai sifat dan sikap Masyarakat Adat Kampung Pulo yang masih memegang dan menjalankan nilai-nilai yang berlaku. Lokasi rumah Masyarakat Adat Kampung Pulo yang berada di tengah-tengah seyogianya menarik dan otentik, sehingga memberikan konteks ruang yang lebih nyata dan membantu penonton merasakan 'kehadiran' dalam budaya tersebut (lihat gambar 3). Kedua aspek ini merupakan potensi kuat yang harus dimaksimalkan. Keberadaan lokasi dan karakteristik serta aktivitas budaya merupakan ketersediaan bahan yang harus dimaksimalkan dalam dua poin ini.



Gambar 4. Upacara Mitembeyan

Kelima, bangun narasi yang kuat untuk menciptakan cerita yang menarik dan kontekstual. Pada aspek ini harus bersinergi dengan aspek pertama. Artinya aktivitas kebudayaan serta nilai-nilai yang ada bukan menjadi tempelan cerita, namun inti dari cerita dengan sentuhan romansa atau persoalan dalam rumah tangga. Apabila aspek dapat diciptakan secara koheren, maka akan menyajikan narasi yang kuat, menarik, dan kontekstual. Keenam, menggunakan standarisasi produksi secara internasional. Ketujuh, distribusikan hasil filmnya dalam skala luas, mulai bioskop, OTT, hingga festival film. Kedua poin ini dapat meningkatkan visibilitas film dan distribusi yang baik juga penting agar film dapat diakses oleh audien yang lebih luas. Kedelapan, pemanfaatan media sosial dan pemasaran digital sebagai strategi promosi. Kesembilan, ciptakan dan bangun ruang diskusi dan workshop setelah penayangan. Keempat aspek ini merupakan aktivitas pasca film selesai produksi. Aspek ini merupakan poin penting untuk menarik perhatian penonton. Standarisasi hingga pemanfaatan ruang diskusi dan workshop akan membuka kemungkinan-kemungkinan lanjutan dari sekedar menonton film, namun dapat menjadi aktivitas turunan seperti pertunjukkan langsung yang berkaitan dengan topik film, dalam kasus ini Masyarakat Adat Kampung Pulo. Aspek-aspek sinema di atas berperan membantu penonton mengenali sekaligus mempersuasi budaya Masyarakat Adat Kampung Pulo. Pemanfaatan aspek sinema secara tepat menjadi strategi yang efektif, konstruktif, dan populer dalam mengenalkan perihal sesuatu (Masyarakat Adat Kampung Pulo) secara global.

4. SIMPULAN

Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan salah satu wujud kebudayaan benda dan tak benda yang masih ada dan dilestarikan di Provinsi Jawa Barat. Rumah adat dengan karakteristik yang khas, secara histori memiliki aturan-aturan dan nilai-nilai. Aktivitas kebudayaan yang masih ada merupakan aktifitas secara turun-temurun yang masih terus dilakukan. Kondisi ini merupakan fenomena yang menarik sebagai objek sekaligus subjek dalam ruang naratif sebuah sinema. Sinema sebagai media populer dengan medium audio-visual mampu menyampaikan ide dan gagasan kepada penontonya secara efektif dan konstruktif. Distribusi ruang putar yang sangat luas membuat sinema merupakan media yang sangat memungkinkan dilihat masyarakat di seluruh belahan dunia. Untuk itu, sinema sebagai strategi globalisasi potensi adat dan budaya Masyarakat Adat Kampung Pulo merupakan strategi yang tepat. Masyarakat Adat Kampung Pulo memiliki potensi yang sangat kuat pada unsur rumah dan aktivitas adat. Kedua aspek ini kemudian harus dikemas secara modern, estetik, dan koheren dengan mempertimbangkan pemilihan tema, skenario, pemanfaatan artefak, lokasi asli, narasi kontekstual, standarisasi produksi internasional, distribusi, promosi, dan ruang diskusi serta workshop yang tepat dan sesuai. Ketepatan ini pada akhirnya dapat menghasilkan sinema dengan medium yang efektif, konstruktif, dan populer sebagai strategi mengenalkan secara global Masyarakat Adat Kampung Pulo.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Program Studi Seni, Program Doktor, Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan fasilitas Kuliah Luar Kelas (KLK) di beberapa titik wisata budaya di propinsi Jawa Barat, terutama di Candi Cangkuang dan Kampung Adat Pulo. Kegiatan akademik luar kelas ini memberikan banyak pengalaman kultural mengenai keberagaman, keunikan, serta kepekaan terhadap melihat objek kajian. Dengan kegiatan ini, peneliti juga dapat mengenal lebih banyak, luas, mendalam, dan secara langsung di wilayah-wilayah kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. S. (2018). *Pengaruh Film "Trinity, The Nekad Traveler Terhadap Minat Penonton dalam Mengunjungi Tempat Wisata di Provinsi Lampung*. Universitas Lampung.
- David, B & Kritin, T. (2013). *Film Art An Introduction*. Tenth. MC Graw Hill.
- Emilda, N & Rohaeni, A., J. (2019). Simbol Nilai-Nilai Kultural Tumah Adat Kampung Pulo. *ATRAT* 7(3).
- Ferdiansyah, F. (2022). "Kampung Adat Pulo, Syiar Islam Di Leles Garut Pada Abad Ke-17 Dimulai Dari Sini." *Jabar.Inews.Id*.
- Geertz, C. (1990). *Tafsir Kebudayaan*. PT. Kanisius.
- Hasan, A. (2020). Tourism Marketing. *JUMPA*, 6(2).
- Herlambang, R., M & AdiKampana, I., M. (2019). Pengaruh Film Ada Apa Dengan Cinta 2 Terhadap Perkembangan Pariwisata Kabupaten Magelang: STudi Kasus Rumah Do'a Bukit Rhema. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1).
- Hudson, S. J. B & Ritchie. (2005). Film Tourism and Destination Marketing: The Case of Captain Corelli's Mandolin. *Journal of Vacation Marketing*, 12(3).
- Lusiana, A., A., U., Ute, L., S., K., & Elnovani. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Di Kampung Pulo Kabupaten Garut. *JUKIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Marheni, A. (2016). *Perilaku Wisatawan*. Bali: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Moleong, L., J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlina, R., Hexa, A., H, & Yuyu, W. (2013). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut. *Biosfera A Scientific Journal*, 30(1). doi: 10.20884/1.mib.2013.30.1.125.
- Purmawanti, Z., Rozi., Lili, N., Mulyani, & Susan, A. (2024). Eksistensi Lembaga Adat Melayu Dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat dan Budaya Pada Era Global di Bangka Belitung. *Jurnal Ada dan Budaya*, 6(1).
- Soewarlan, S. (2015). *Membangun Perspektif: Catatan Metodologi Penelitian Seni*. ISI Press.
- Sriwardani, S., N. (2019). Rumah Adat Pulo Cangkuang Kabupaten Garut Sebagai Konsep Hunian Masa Kini. *Panggung*, 29(3).
- Sunarmi. (2012). Creative Case Elsie De Wolfe and Frank Lloyd Wright On Century 20. *Pendhapa*, 3(1).
- Widyatnyna, K., N., & Rasna, I., W. (2023). Tayangan Film Dokumenter 'The Bajau' Karya Watchdoc: Sebuah Kajian Etnopedagodi. *Jurnal Adat dan Budaya*, 5(1).
- Yudaninggar, K., Ajibulloh, & Alvian, A. (2018). Mengkaji Ulang Strategi Promosi Pariwisata Melalui Film. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(2).
- Zaki Munawar, 50 tahun. Kuncen Masyarakat Adat Kampung Pulo, Wawancara pada tanggal 22 November 2023.